

DARI NII KE ISIS

Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indonesia Kontemporer

M. Zaki Mubarak

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
mzzaki@hotmail.com

Abstrak

Serangkaian aksi teror dan tindak kekerasan oleh sekelompok organisasi Islam yang terjadi kurang lebih satu dasawarsa terakhir telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang mendapatkan kecaman dunia internasional. Akibatnya timbul semacam islamophobia dan memandang bahwa Indonesia adalah negara sarang teroris. Gerakan radikalisasi agama dalam wujud apa pun termasuk yang paling ekstrem teror bom sebetulnya sudah ada sejak era tahun 1950-an. Fase pertama dimulai dengan munculnya gerakan DI/ TII Kartosoewirjo. Fase kedua, munculnya gerakan Komando Jihad 1970-an hingga 1980-an yang beberapa aktor utamanya adalah mantan anggota DI/TII era Kartosoewirjo. Nama Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, yang kemudian dikenal luas sebagai amir Jamaah Islamiyah (JI), telah mulai menyeruak pada masa itu. Fase ketiga, berbagai gerakan teror dan kekerasan yang terjadi saat dan pascareformasi, akhir 1990-an hingga saat ini. Dan fase keempat, ditandai dengan berkembangnya kelompok-kelompok Islam radikal baru, terutama dari kelompok muda, yang sebetulnya masih mempunyai keterkaitan dengan para tokoh generasi sebelumnya. Radikalisasi mereka lebih dipengaruhi oleh berbagai peristiwa global. salah satu contoh organisasi ini adalah ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Gerakan radikalisasi agama dalam alur sejarah perkembangannya sebenarnya bukanlah gerakan murni jihad atas nama agama, melainkan juga mengusung kepentingan politik dan ekonomi dalam kaitannya dengan

konspirasi global. Dengan kata lain, paham keagamaan hanya dijadikan kedok untuk mewujudkan kepentingan pihak tertentu.

[A series of acts of terror and violence by Moslem organizations which occur approximately the last decade has made Indonesia as one of the countries that receive international condemnation. Consequently arise islamophobia and saw that Indonesia is a terrorist state. Movement of religious radicalization in whatever form, including the most extreme terrorist bombings have actually been around since the 1950 era. The first phase began with the emergence of DI/TII Kartosoewirjo. The second phase, the emergence of Komando Jihad movement of the 1970 until the 1980 that some of the main actor is a former member of DI/TII Kartosoewirjo era. The name Abdullah Sungkar and Abu Bakar Bashir, who came to be known widely as the amir of Jamaah Islamiyah (JI), have begun to burst at that time. The third phase, the various movements of terror and violence that occurred during and after the reformation, the late 1990 to the present. And the fourth phase, characterized by the development of radical Islamic groups, mainly from the younger groups, who actually still has a link with the previous generations of leaders. Radicalization they are more influenced by global events. One example of this organization is the ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Movement of religious radicalization in the course of history of its development is not actually pure movement jihad in the name of religion, but also carries political and economic interests in relation to the global conspiracy. In other word, religious sect is only used as a cover to realize the interests of certain parties.]

Kata kunci: Radikalisasi agama, Jihad, Konspirasi global

Pendahuluan

Serangkaian aksi teror dan tindak kekerasan oleh sekelompok organisasi Islam yang terjadi kurang lebih satu dasawarsa terakhir telah menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang mendapatkan “lampu merah” dunia internasional. Di kawasan Asia, Indonesia menjadi salah satu wilayah penting dalam studi terorisme dan radikalisme keagamaan. Merujuk kepada *Global Terrorism Database* (2007), dari total 421 tindak terorisme di Indonesia yang tercatat sejak 1970 hingga 2007,

lebih 90% tindak terorisme terjadi pada kurun tahun-tahun mendekati Soeharto lengser hingga memasuki era demokrasi.

Selain itu, jenis tindak terorisme yang bersifat fatal *attacks* juga mengalami kenaikan serius pada kurun waktu tersebut. Termasuk penggunaan metode baru dalam melakukan teror, yakni aksi bom bunuh diri (*suicide attacks*) yang sebelumnya hampir tidak pernah terjadi. Sejak peristiwa teror Bom Bali I yang menewaskan 202 orang sampai tahun 2013, sekurangnya telah berlangsung 12 kali aksi bom bunuh diri. Kelompok Islam berhaluan radikal yang dikenal sebagai Jamaah Islamiyah (JI) dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas sebagian besar gelombang teror di Indonesia pascareformasi. Merespons berbagai aksi teror tersebut, hingga pertengahan 2014 pemerintah telah menahan kurang lebih 900 orang teroris dan sekitar 90 lebih terduga teroris tewas.¹

Keterlibatan kelompok Islam radikal dalam aksi teror sama sekali bukan fenomena baru dalam sejarah politik di tanah air. Dari banyaknya aksi teror yang berlangsung hampir satu setengah dasawarsa pascareformasi, dapat kita telusuri rangkaian panjang pergolakan politik dan keagamaan yang berlangsung sejak masa formatif terbentuknya republik ini hingga setelahnya, yang bisa dilihat sebagai akar dari radikalisme Islam saat ini. Tidak semuanya memiliki keterhubungan dengan gerakan sejenis sebelumnya, tetapi sejauh melibatkan bagian-bagian tertentu Jamaah Islamiyah (JI) yang dipimpin Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, tali keterhubungan ini tampak cukup jelas. Sebagian kecil saja, yang umumnya gerakan radikal berskala lokal atau yang bersifat jejaring individual, bisa jadi sebagai gerakan baru yang tidak banyak bertalian dengan sebelumnya. Adanya pengaruh dan jejaring dengan kelompok-kelompok radikal Islam yang bersifat global, seperti

¹ Data paling mutakhir disampaikan BNPT, sejak tahun 2000 hingga 2014, sebanyak 729 teroris telah mendapatkan vonis dari pengadilan, 19 dalam proses persidangan, 22 dalam proses penyidikan, 330 masih dipenjara, 561 telah keluar dari penjara dan 96 orang tewas (ditembak mati maupun karena bom bunuh diri). Disampaikan dalam FGD, "Kerjasama Pemberantasan Terorisme" oleh Menkopulhukan-BNPT-Unpad, di Bandung 30 September 2014.

Mujahidin Afghanistan, al-Qaeda, maupun ISIS yang belakangan ramai menjadi perbincangan, adalah hal yang sangat berbeda dengan radikalisme keagamaan periode sebelum-sebelumnya yang bersifat domestik; termasuk faktor penyebab dan dan juga aktor-aktornya.

Berawal dari Gerakan Darul Islam (DI)

Bila kita menengok sejarah bisa dicatat bahwa aksi terorisme atau pengebomam pertama kali terjadi di Cikini pada 30 November 1957. Kemudian disusul dengan munculnya kekerasan oleh gerakan Darul Islam (DI) pimpinan Kartosoewirjo (1950-an hingga awal 1960-an). Lalu, masa Orde Baru muncul juga serangkaian kekerasan dan pengeboman yang dikaitkan dengan gerakan Komando Jihad, pembajakan pesawat terbang Woyla oleh sekelompok fundamentalis jamaah Imron bin Muhammad Zein tahun 1981 dan peledakan candi Borobudur oleh kelompok Syiah yang dipimpin Hussein al Habsy tahun 1985. Aksi teror sporadis dan berkala massif, juga dengan berlatar keagamaan, kembali hadir seiring dengan transisi demokrasi hingga saat ini.

Banyak studi yang mencoba memahami akar-akar terorisme dan radikalisme dalam berbagai perspektif, baik dari segi ekonomi, budaya, politik, psikologi dan keagamaan.² Lantas para ahli sepakat bahwa akar terorisme bersifat kompleks. Namun ada beberapa segi terorisme agama di Indonesia yang membedakan dengan fenomena serupa di negara-negara Barat maupun negara Muslim lainnya seperti Malaysia, yakni unsur kesejarahan.

Akar terorisme yang melibatkan banyak kelompok Islam berpandangan radikal di Indonesia saat ini bisa dilacak dengan baik dengan melihat hubungannya dengan gerakan-gerakan Islam radikal yang telah ada sebelumnya. Penulis melihat bahwa radikalisme Islam saat ini merupakan “turunan” dari radikalisme Islam yang diawali sebelumnya

² Selengkapnya lihat, Schmidt, Alex P. (ed.), *The Routledge Handbook of Terrorism Research* (New York: Routledge, 2011) dan Horgan, John, *Terrorism Studies: A Reader* (London: Routledge, 2012).

oleh Kartosoewirjo dengan Darul Islam-nya sejak 1950-an dan gerakan Komando Jihad atau Komji yang muncul akhir 1970-an. Hubungan ini nyata terlihat tidak hanya dari segi kesamaan ideologi, tapi bahkan juga segi biologis. Beberapa nama terduga teroris, baik yang ditangkap hidup-hidup atau tertembak mati, tercatat telah memiliki sejarah panjang tersangkut paut dengan gerakan teror keagamaan sebelumnya.³

Maka perlu kiranya membagi aksi teror dan radikalisme agama pascakemerdekaan ke dalam beberapa fase. Menurut penulis, fenomena radikalisme Islam di era reformasi merupakan fase ketiga yang merupakan evolusi dua fase-fase sebelumnya. Fase pertama, telah disebut sebelumnya, ditandai dengan munculnya gerakan DI/TII Kartosoewirjo yang kemudian diikuti oleh Kahar Muzakkar dan Daud Beureuh. Fase kedua, munculnya gerakan Komando Jihad 1970-an hingga 1980-an yang beberapa aktor utamanya adalah mantan anggota DI/TII era Kartosoewirjo. Nama Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir, yang kemudian dikenal luas sebagai amir Jamaah Islamiyah (JI), telah muncul pada fase itu. Fase ketiga, berbagai gerakan teror dan kekerasan yang terjadi saat dan pascareformasi, akhir 1990-an hingga saat ini. Fase keempat, ditandai dengan berkembangnya kelompok-kelompok Islam radikal baru, terutama dari kelompok muda, yang tidak atau hanya sedikit memiliki keterkaitan dengan para tokoh generasi sebelumnya. Radikalisasi mereka lebih dipengaruhi oleh berbagai peristiwa global. Faktor teknologi informasi dan komunikasi modern menjadi hal penting yang berperan dalam transmisi paham atau sikap radikal kelompok generasi baru ini.

Abu Bakar Ba'asyir menjadi sosok yang paling banyak disebut—dan mungkin berperan paling penting—dalam perkembangan gerakan Islam radikal pascaera Kartosoewirjo. Kiprahnya dalam gerakan ekstrem Islam telah banyak disebut sejak akhir 1970-an, bersama Abdullah Sungkar dalam serangkaian kasus Komando Jihad. Gerakan yang kemudian

³ Selengkapnya lihat, M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi* (Jakarta: LP3ES, 2008).

disebut oleh Pangkopkamtib Soedomo sebagai Komando Jihad itu sendiri melibatkan banyak eksponen NII era Kartosoewirjo, antara lain: Aceng Kurnia (mantan Komandan ajudan Kartosoewirjo) Haji Ismail Pranoto (HISPRAN), Danu Muhammad Hassan, Dodo Muhammad Darda, Ateng Djaelani, Warman dan sebagainya. Gerakan ini melancarkan teror di beberapa wilayah di Jawa dan Sumatera.

Menurut Solahudin, Ba'asyir dan Sungkar—yang sebelumnya aktif di Dewan Dakwah—bergabung ke NII akhir 1970-an melalui Haji Ismail Pranoto. Pada saat yang hampir bersamaan beberapa kelompok muda juga turut bergabung dalam NII, antara lain: Irfan Awwas (saat ini menjadi Ketua Majelis Mujahidin Indonesia) dan saudaranya, Fihiruddin alias Abu Jibril. Abu Jibril awal tahun 2000-an ditangkap pemerintah Malaysia karena diduga terlibat dalam kelompok teror Kumpulan Mujahidin Malaysia (KMM). Saat ini ia masih aktif di MMI. Pentingnya faktor kekerabatan atau persaudaraan dalam menjembatani keterlibatan seseorang dalam organisasi radikal terjadi pada kasus Abu Jibril. Anakanya yang bernama Muhammad Jibril pada akhir tahun 2000-an dihukum penjara karena keterlibatannya dalam pendanaan gerakan terorisme di Indonesia.⁴

Peran sentral Ba'asyir dan Abdullah Sungkar dalam pengembangan jejaring gerakan Islam radikal berlangsung melalui mobilisasi para Mujahidin—sebagian besar terdiri dari para pemuda—untuk ber-*jihad* ke Afghanistan pada akhir 1980-an. Mereka berangkat dari Malaysia tempat di mana Ba'asyir dan Sungkar mengembangkan dakwahnya setelah melarikan diri dari vonis pengadilan. Dari jejaring mujahidin inilah tunas kelompok radikal Islam baru mulai muncul dan makin berkembang. Hingga sepulangnya dari Afghanistan, mereka—yang kemudian dikenal luas sebagai bagian Jamaah Islamiyah (JI)—terlihat dalam serangkaian aksi teror berdarah di Indonesia pascalengsernya Soeharto. Dari berbagai

⁴ Solahudin, *NII Sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2011).

laporan yang dikeluarkan oleh International Crisis Group (CGI) Indonesia ditemukan data-data penting terkait dengan latar belakang para mujahidin baru ini. Sebagian dari mereka ternyata memiliki kaitan, baik langsung atau tidak langsung hubungan kesejarahan dengan saudara atau anggota keluarga lain yang telah terlibat dalam perjuangan mendirikan Negara Islam, baik yang melalui gerakan DI masa Kartosoewirjo, Komando Jihad, maupun gerakan lain dengan ideologi dan motif yang hampir sama. Farihin, misalnya salah satu pelaku aksi pengeboman di Kedubes Filipina 1 Agustus 2000, ternyata masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pelaku teror pelemparan bom di Cikini tahun 1957.⁵

Dalih *Jihad*: Kesadaran Islam dan Ketertindasan

Untuk mengetahui motif apa saja yang melatarbelakangi kelompok Islam radikal melakukan aksi kekerasan, di tanah air lebih satu dasawarsa terakhir, dapat dilihat sekurangnya melalui dua aspek. *Pertama* alasan-alasan yang dinyatakan para pelaku sendiri. *Kedua*, menjelaskan dengan menggunakan pendekatan akademis melalui beberapa teori sosial. Ali Imron (pelaku pengeboman Legian Bali 12 Oktober 2002) menyatakan alasan-alasan mengapa dirinya melakukan *jihad* pengeboman.

Pertama, perasaan tidak puas terhadap pemerintahan yang ada. Tidak adanya imamah telah menyebabkan berbagai kerusakan dan kemaksiatan, baik itu munculnya aliran-aliran sesat, pergaulan bebas, hingga kaum harus tunduknya kepada kepemimpinan orang lain (Amerika dan Barat-*pen*).

Kedua, tidak diberlakukannya syariat Islam secara menyeluruh. Melalui aksi pengeboman, ia berharap memicu terjadinya revolusi yang menghantarkan terbentuknya *imamah* dan pemberlakuan syariat Islam secara menyeluruh.

Ketiga, harapan terbukanya *jihad fi sabilillah*. Satu-satunya cara yang efektif untuk melawan kemungkaran adalah dengan membuka medan *jihad*, yaitu peperangan antara kebenaran dan kebatilan. Dengan

⁵ Wawancara pribadi penulis, pada pertengahan 2011 di Jakarta.

melakukan pengeboman yang menewaskan orang-orang asing di Bali, ia berharap akan membuka medan peran antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir.

Keempat, melaksanakan kewajiban *jihad*. *Jihad* adalah prang suci di jalan Allah. Menurutny, dengan melibatkan diri dalam aksi pengeboman tersebut berarti telah melaksanakan *jihad* di jalan Allah.

Kelima, membalas kaum kafir. Tindakan bom bali dan pengeboman gereja-gereja di malam Natal merupakan aksi pembalasan terhadap kebiadaban Zionis Israel dan Amerika terhadap umat Islam baik yang ada di Palestina, Afghanistan, Somalia, Kashmir, Chechnya dan sebagainya. Juga pembalasan bagi pihak Kristen terkait kasus Ambon dan Poso.⁶

Motif pembalasan dendam terhadap Amerika, Israel dan para sekutunya yang dianggapnya menjajah dan berlaku biadab terhadap dunia Islam juga terlihat jelas dari pernyataan-pernyataanpara pelaku bom Bali lainnya (Ali Ghufroon alias Mukhlas, 2009, juga Amrozi bin Nurhasim, 2009, Samudera, 2004 dan 2009). Hal inilah yang membedakan dengan justifikasi-justifikasi yang melatari tindakan teror oleh kelompok Islam pada masa-masa sebelumnya yang lebih dimuati isu-isu nasional bukan isu global atau internasional.

Penjelasan secara akademis sangat berlimpah dalam upayanya menjelaskan aspek-aspek terorisme. Pendekatan ekonomi politik menekankan marginaliasi ekonomi dan deprivasi sebagai faktor utama. Faktor psikologis para individu pelaku teror telah diteliti juga antara lain oleh Jerold M. Post (2007) dan John P. Horgan (2011), pendekatan sejarah oleh Walter Laqueur (1999, 2001), pendekatan gerakan sosial oleh Charles Tilly (2001) dan Della Porta (2002). Berkembangnya banyak pendekatan ini menunjukkan bahwa masalah terorisme adalah bersifat kompleks. Salah satu teori gerakan sosial yang sangat menarik dalam menjelaskan mengapa kelompok-kelompok Islam memilih jalan kekerasan dalam mencapai tujuan politiknya antara lain muncul dalam penelitian

⁶ Lebih jauh tentang ini lihat Ali Imron, *Sang Pengeboman* (Jakarta: Republika, 2007).

Mohammaed Hafez terhadap gerakan teror kelompok islamis GIA (*Group Islamique Army*) di Aljazair. Ringkasnya pendekatan yang dibingkai dalam *violence and contention* ini mendalilkan: *pertama*, represi negara telah memunculkan suatu lingkungan politik perpecahan dan brutalitas. *Kedua*, para pemberontak (pihak yang ditindas) membentuk organisasi-organisasi eksklusif untuk melindungi diri mereka dari tindakan represif. *Ketiga*, para pemberontak mengembangkan bingkai-bingkai antisisitem untuk memotivasi tindakan kolektif untuk menggulingkan pemerintah. Faktanya memang munculnya teror dari kelompok islamis, terutama awal hingga tengah 1990-an, berlangsung di tengah negara yang represif setelah pembatalan kemenangan Partai Islam FIS dalam pemilu Aljazair.⁷

Pendekatan itu agaknya sulit untuk menjelaskan terjadinya teror dan tindakan radikal lain oleh kelompok-kelompok Islam di Indonesia yang malah menjamur di era transisi demokrasi semenjak rezim yang represif Orde Baru tumbang. Berbeda dengan apa yang terjadi di Aljazair, teror dengan dalih *jihad* di Indonesia justru berlangsung seiring dengan terjadinya transisi demokrasi yang membuka ruang bagi banyak pihak berpartisipasi. Beberapa kelompok islamis yang dulunya radikal memang memanfaatkan dengan baik kesempatan untuk bergabung dalam sistem.

Akar Ideologi: Dari Quthb, Ba'asyir, sampai Osama

Selain akar kesejarahan, genealogi pemikiran yang menginspirasi berkembangnya radikalisme keagamaan juga penting untuk ditelusuri. Demokratisasi politik di Indonesia yang telah berlangsung sekitar satu setengah dasawarsa ini, ternyata juga menjadi kesempatan emas bagi bersemainya pemikiran keagamaan radikal. Media massa yang semakin marak dan tentunya lebih bebas, serta perkembangan teknologi informasi yang ditandai dengan menjamurnya internet atau media *online*, merupakan sarana yang dengan sangat baik dan efisien dipergunakan sebagai

⁷ Mohammed Hafez, "Dari Peminggiran ke Pembantaian", dalam Quintan Wictorowicz, *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial* (Jakarta: Litbang Kemenag, 2007).

penyebarluasan gagasan dan berita keagamaan oleh kelompok-kelompok Islam garis keras.

Di berbagai situs itu, orang dengan mudah menemukan berbagai seruan dan fatwa *jihad* dengan dalih membela Islam. Maka tak aneh bila untuk menjadi Muslim radikal jadi lebih gampang karena tidak perlu lagi repot menghadiri semacam pengajian ataupun membaca tumpukan buku tentang amalan *jihad*. Media *online* dan sejenisnya menyediakan semua yang dibutuhkan seorang pemuda Muslim yang mencari “Islam sejatinya”, untuk menjadi seorang yang radikal dan siap menjemput ajakan *jihad*.

Bila menengok pada sisi genealogi ideologi keislaman yang radikal, perkembangan gagasan Islam radikal di tanah air, yang beberapa ekspresi politiknya dilakukan melalui aksi teror, sulit dipisahkan dari peran ulama klasik Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, dan Sayyid Quthb. Ibnu Taimiyah dan Sayyid Quthb, meski berselisih jarak beberapa abad, keduanya memiliki kesamaan dalam melihat kemungkinan bahwa mereka yang mengaku sebagai Islam, dengan alasan tertentu, boleh dianggap sebagai orang kafir yang harus diperangi. Pemikiran Quthb sebagaimana terdapat dalam *Ma'alim fi at Thorieq*, banyak menginspirasi radikalisme keagamaan di kalangan muda pada era 1980-an. Terutama, pandangannya soal jahiliyah modern dan definisi kufur yang meluas.

Gagasan Quthb ini telah mengilhami kelompok militan Mesir seperti Al-Jihad untuk menculik dan membunuh pejabat pemerintahan di Mesir dengan dalih *jihad* melawan kafir. Lalu, gagasan ini diperkukuh oleh Syaikh Abdullah Azzam yang kemudian berhasil memengaruhi para aktivis Muslim Indonesia pergi *jihad* ke Afghanistan. Lalu, Osama bin Laden, menjadi tokoh terpenting dalam memengaruhi arah dan perkembangan gerakan neo-fundamentalisme kontemporer.⁸ Justifikasi *jihad* dan dalil keagamaan yang banyak keluar dari aktivis radikal saat ini kenyataannya tidak lebih sebagai *copy paste* ungkapan-ungkapan yang sering dilontarkan Bin Laden sebelumnya. Kuatnya pengaruh para tokoh di atas

⁸ Oliver Roy, *Genealogi Islam Radikal* (Yogyakarta: Genta Press, 2005), h. 37.

juga dapat dibaca dengan jelas dalam berbagai buku, majalah, tabloid, atau media lain yang diproduksi oleh kelompok-kelompok Islam radikal di tanah air.

Meskipun kelompok radikal Islam yang berkembang saat ini memiliki banyak varian baik itu pada segi keorganisasian, model gerakan, maupun latar belakang kelahirannya, tetapi mereka memegang doktrin yang hampir sama, antara lain: *pertama*, membentuk sebuah kekuasaan alias *khilafah* Islam. Sebab, hanya melalui sarana itulah, kekuasaan politik, syariat Islam dan semua kebijakan yang betul-betul islami bisa diberlakukan. *Kedua*, memutus hubungan dengan masyarakat kontemporer. Dalam pikiran mereka, masyarakat saat ini dilihat sebagai “tidak suci”, telah menyeleweng dari ajaran Islam. Mereka menyebutnya sebagai “jahiliyah modern”. Konsep *takfir* (pengkafiran), termasuk bagi Muslim yang tidak setuju terhadap agenda islamis mereka, antara lain berkembang dari doktrin ini. *Ketiga*, menciptakan Teokrasi. Dalam pandangan mereka, sistem kehidupan (sosial, ekonomi, dan politik, atau apa pun) yang tidak berasal dari Islam adalah kufur. Mereka menentang baik demokrasi (kekuasaan rakyat) maupun kekuasaan otoriter dengan dalih model kekuasaan tersebut tidak berasal dari Islam. Dalam Islam, hanya Allah yang berkuasa. Golongan islamis menggunakan slogan-slogan, “syariah adalah solusi” dan “al-Qur’an adalah konstitusi”.⁹

Konsep *takfir* yang kontroversial itu awalnya muncul dari ulama klasik Ibnu Taymiyyah, yang kemudian dihidupkan kembali oleh Quthb dan para islamis modern pengikutnya, untuk menghakimi pemerintahan yang meskipun Muslim tapi tidak islami. Bagi mereka, definisi kafir dan semua implikasinya, tidak hanya berlaku bagi mereka yang tidak beragama Islam ataupun ateis, tetapi juga berlaku bagi sebuah pemerintahan yang meski mereka menyatakan diri sebagai Muslim tetapi tidak menjadikan syariat Islam sebagai dasar kebijakan. Dengan membagi hanya pada dua pilihan bagi masyarakat saat ini: Jalan Tuhan (*biḥd Allah*) atau Jalan Setan

⁹ *Ibid.*, h. 41.

(*hiżb al-syaithan*), Quthb menegaskan siapa pun yang tidak bersandar hanya pada hukum Allah (syariah) maka mereka adalah bagian *hiżb al-syaithan*.

Pemikiran dan ideologi gerakan Islam radikal dalam sejarah perjalanan Indonesia, mulai dari gerakan Darul Islam (DI) hingga Jamaah Islamiyah (JI), memegang teguh ketiga doktrin di atas. Dalam teks proklamasi DI, misalnya dengan jelas disebutkan kewajiban umat untuk membentuk sebuah kekuasaan Islam karena hanya model kekuasaan itulah yang “diridhoi” Allah. DI juga memperkenalkan konsep hijrah, yang berisikan seruan kepada warga Republik Indonesia RI agar berpindah ke Negara Islam bentukan Kartosoewirjo. Tindakan pembunuhan dan serangan DI di daerah Muslim yang tidak mendukung tujuan politiknya, juga didasarkan atas keyakinan bahwa meski mereka Muslim tetapi dapat dihakimi sebagai kufur karena tidak mendukung *jihad* pendirian Negara Islam. Pembunuhan terhadap Muslim yang bukan pendukung NII karenanya juga dijustifikasi sebagai bagian dari Perang Sabil. Gagasan tentang *jihad* sendiri telah ditulis Kartosuwirjo pada 1930, yang dilanjutkan kemudian dengan melahirkan konsep *hijrah*, dari “Mekkah-Indonesia” menuju “Madinah-Indonesia”, pada 1940.¹⁰ Baru kemudian, seiring dengan konfrontasi yang makin keras antara gerakan DI dan pemerintah Indonesia pada 1950-an, konsep ini ditafsirkan dan diterapkan dalam bentuknya yang paling radikal.

Konsep tentang *jihad* dan hijrah ini kemudian juga dapat ditemukan dalam retorika gerakan-gerakan Islam radikal yang muncul setelahnya, misalnya dalam diri gerakan Komando Jihad era Orde Baru dan Jamaah Islamiyah (JI) pascareformasi. Semakin kebelakang, pemaknaan *jihad* dan *hijrah* juga semakin meluas. Apabila sebelumnya, *jihad* hanya merujuk kepada perjuangan nasional melawan kolonial Belanda, dan kemudian pada 1950-an menysasar kepada pemerintah yang “mendukung” komunis, tetapi dalam beberapa tahun terakhir makna *jihad* menjadi lebih bersifat

¹⁰ Chiara Formichi, *Islam and the Making of Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia* (Leiden: KITLV Press, 2012).

internasional, mencakup perlawanan bagi siapa saja (pemerintahan) yang dianggap telah mendukung penindasan dunia Islam oleh Amerika Serikat dan Israel.

Sejalan dengan konsep Quthb tentang masyarakat jahiliah, baik Darul Islam maupun Jamaah Islamiyah (JI) juga memberikan penilaian keagamaan terhadap pemerintahan Republik Indonesia, yang karena ketidaksediaanya menjalankan syariah dengan *kaffah*, sebagai pemerintahan jahiliah.¹¹ Bagi mereka, apabila pemerintahan jahiliah seperti itu tidak bersedia melakukan “hijrah” secara sukarela maka harus diperangi.

Dalam *Dakwah dan Jihad* (2003), Abu Bakar Ba’asyir menjelaskan secara eksplisit beberapa poin penting menyangkut doktrin keagamaan pelaksanaan syariat Islam dan hukum bagi mereka (pemerintah) yang tidak menjalankannya, antara lain: *pertama*, agama Islam wajib diamalkan secara murni, tidak tercampur dengan ajaran-ajaran dan hukum-hukum buatan manusia. *Kedua*, agama Islam wajib diamalkan secara bedaulat/berpemerintahan/dengan kekuasaan, bukan secara sendiri-sendiri atau berkelompok.

Praga Adhitama (2011) menegaskan bahwa dengan dasar wajibnya syariah dijalankan secara *kaffah*, Ba’asyir kemudian menjatuhkan vonis musyrik kepada mereka yang masuk kategori seseorang atau kelompok yang membuat undang-undang atau hukum tanpa merujuk kepada al-Qur’an dan hadis dan siapa pun yang membenarkan dan menaati undang-undang atau hukum buatan manusia yang tidak merujuk kepada hukum Allah. Dengan merujuk kepada pendapat Syaikh Abdullah Azzam, kafir juga berlaku bagi presiden, para sarjana atau kaum intelektual, Dewan Perwakilan Rakyat, serta masyarakat, yang telah membuat dan melaksanakan undang-undang yang tidak berdasarkan syariat dari Allah. Bagi Ba’asyir, “*Barang siapa yang menandatangani pelaksanaan undang-undang*

¹¹ Selengkapnya lihat Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosumirjo* (Jakarta: Aryaguna, 1964).

itu—yang idak bersumber dari Allah—maka ia telah menjadi kafir, keluar dari Islam dan golongan kaum Muslimin”. Meski Indonesia telah mengadopsi beberapa unsur syariat dalam hukum nasional, bahkan telah memberikan legalitas bagi Provinsi Aceh untuk menerapkan syariat Islam. Bagi Ba’asyir pemerintah Indonesia tetap saja pemerintahan kafir sebab syariah tidak diberlakukan secara menyeluruh. Ia menegaskan:

Meski pemerintah melaksanakan sebagian hukum Islam, bahkan menjadikan agama Islam sebagai agama negara, kalau ia (pemerintah) sengaja pelaksanaan hukum Allah secara *kaffah*, dan menolak menjadikan Qur’an dan sunnah sebagai satu-satunya sumber hukum maka pemerintahan semacam ini masuk dalam golongan *thoghut*.

Dalam risalah yang dibuat di LP Nusakambangan, Ba’asyir mengatakan bahwa para pejabat pemerintah yang mengelola tidak berdasarkan Islam *kaffah* maka tauhidnya dinyatakan batal dan menjadi kafir.¹² Hukuman kafir dan *dholim* juga dijatuhkan bagi pemerintahan Indonesia karena menjalin kerjasama dengan musuh-musuh Islam, seperti Amerika Serikat dan Australia, untuk memerangi kaum Mujahidin.¹³

Gagasan tentang *jihad* dan *takfir* seperti di atas juga terlihat betul dalam keyakinan Imam Samudra sehingga menginspirasi untuk melakukan pengeboman di Bali 12 Oktober 2002. Menurut Imam Samudra, *jihad* yang berarti perang melawan kaum kafir wajib dilakukan kapan saja dan di mana saja hingga terlaksananya hukum Allah secara sempurna. *Jihad* ini juga berlaku untuk memerangi kaum yang disebut sebagai *bughot* atau mereka, meskipun Muslim, tetapi menolak Negara Islam.¹⁴ Pemahaman yang radikal tentang *jihad* hingga dengan tegaknya hukum Allah di muka bumi juga dapat ditemukan dalam berbagai testimoni para pelaku aksi bom bunuh diri. Di mata mereka, siapa pun orangnya yang menolak tegaknya hukum Allah secara *kaffah* dianggap sebagai bagian kaum *kuffar*

¹² Abu Bakar Ba’asyir, *Tadzkiroh: Nasihat dan Peringatan Karena Alloh untuk Para Penguasa Negara Karunia Allah Indonesia yang Berpenduduk Matoritas Kaum Muslimin* (Jakarta: JAT, 2013), h. 15.

¹³ *Ibid.*, h. 21.

¹⁴ Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Aljazeera, 2004).

Salibis-Zionis yang harus diperangi.

Sangat mungkin pemikiran-pemikiran ekstrem Ibnu Taimiyah, Quthb, Kartosuwirjo, maupun Ba'asyir tidak lagi menjadi referensi paling penting bagi kelompok baru radikal “generasi ISIS” yang lebih muda. Makin mengglobalnya internet serta media *online* lainnya, yang tentunya lebih murah dan sangat mudah diakses, menjadikan fatwa-fatwa *jihadis* mutakhir jauh lebih berpengaruh. Tidak mengherankan bahwa sosok seperti Osama bin Laden, Ayman al Zawahiri (dua tokoh al Qaeda) dan tokoh ISIS Abu Bakar al Baghdadi, tidak hanya lebih populer bagi generasi baru radikal, tapi juga paling banyak dipatuhi fatwa-fatwanya.

ISIS Indonesia: Generasi Baru Islam Radikal

Fenomena ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) di Indonesia menjadi salah satu perkembangan penting yang menandai semakin menguatnya faktor global dalam memberikan pengaruh pada dinamika gerakan Islam di tanah air. Relasi global (dunia Islam) nasional ini bisa dilihat semenjak revolusi Iran 1979, kemudian perang Afghanistan 1980 hingga 1990-an, perang di Chechnya, serta yang belakangan konflik dan perang di Irak, Syria dan beberapa wilayah lain di Timur Tengah. BNPT mencatat ada sejumlah orang Indonesia terlibat dalam perang di Syria tersebut yang kurang lebih berkisar antara 30-50 orang. Di antaranya langsung berangkat dari Indonesia dan sebagian lain adalah para pelajar yang ada di Sudan, Yaman dan Mesir. Sekurangnya 2 orang dilaporkan meninggal, satu bernama Reza Fardi alias Abu Muhammahad al Indunisy (alumni Pondok Al Islam Ngruki) dan satu yang terakhir Wildan Mukhollad alias Abu Bakar al Muhajir setelah melakukan aksi bom bunuh diri (*istismata*) di Irak sebagai martir ISIS, sebuah gerakan radikal baru pecahan dari al Qaidah.¹⁵

ISIS terbentuk pada 3 Januari 2014 dan mendeklarasikan ke-*kehalifan*-an pada 29 Juni 2014. Ideologi ISIS dicirikan sebagai Salafy Jihadi, Wahhabism, ke-*kehalifa*-han, serta sikap anti Syiah yang kuat. Saat

¹⁵ “Gabung ISIS, Teroris Bom Bali Ini Tewas” *www.tempo.co*, diakses pada 12 Agustus 2014.

ini sebagai *khalifah* bentukan ISIS adalah Abu Bakr al-Baghdadi. Tidak mau kalah dengan ISIS, faksi al Qaidah Jabath Nusroh beberapa waktu kemudian mengumumkan kekuasaan “Emirat Islam” di wilayah yang mereka kuasai. Pun demikian, gerakan Boko Haram di Somalia pada Agustus 2014 juga mendeklarasikan ke-*khalifah*-an Islam dengan pimpinan mereka sebagai *khalifah*-nya.

Di Indonesia sendiri, beberapa kelompok Islam garis keras cukup antusias memberikan dukungan kepada ISIS dan ke-*khalifah*-an yang mereka bentuk. Pada Februari, sejumlah kelompok Islam yang berjumlah ratusan yang menamakan diri sebagai Forum Aktivis Syariat Islam (FAKSI) menyatakan baiatnya kepada amir ISIS.¹⁶ Salah satu bunyi *bai’at* yang dibacakan ustaz Abu Sholih at-Tamorowi adalah, “Demi Allah sungguh kami dan seluruh kaum Muslimin berbahagia dengan Daulah Islam Iraq dan Syam (ISIS) yang insya Allah akan menjadi cikal bakal Khilafah Islamiyah Ala Minhajin Nibuwwah.”

Setelah ISIS mendeklarasikan *khalifah Islamiyah* pada 29 Juni 2014 maka seminggu kemudian ratusan orang dengan bendera FAKSI tanggal 6 Juli 2014 menyatakan baiatnya kepada ke-*khalifah*-an ISIS. Sebagian besar peserta berasal dari beberapa daerah di Jawa Barat, Banten, Lampung dan Riau. Dalam baiat yang dipimpin Abu Zakariyya mereka menyatakan:

Saya berbaiat kepada amirul mukminin Abu Bakar al-Baghdadi al Quraysi untuk mendengar dan taat kepada kondisi susah dan mudah. Pada konsisi diam dan malas. Dan walaupun hak kami ditelantarkan. Serta saya, tidak akan merampas kekuasaan dari pemiliknya kecuali saya melihat kekafiran yang nyata, yang saya memiliki dalil yang nyata di dalamnya dari Allah. Allahu Akbar.

Dalam waktu yang tidak berapa lama, sejumlah ormas Islam di Solo, Jakarta, Bekasi, dan Bima juga menyatakan baiatnya secara demonstratif. Di Bekasi, deklarasi dilakukan oleh perkumpulan yang menamakan

¹⁶ Proses *bai’at* dan isi teks bai’at, dikutip dari “Gelar Deklarasi, Faksi Siap Ber-*bai’at* Pada Amir ISIS...” dalam *www.kompasislam.com*, diakses pada 6 Agustus 2014. Lihat juga, “Lagi, Baiat Untuk ISIS dari Indonesia” dalam *www.liputanislam.com*, diakses pada 6 Agustus 2014.

diri Kongres Umat Islam. Sebenarnya bila dilihat dari aspek ideologi, adanya dukungan yang cukup massif ini bukanlah hal yang mengejutkan. Sebab, sejumlah ormas atau kelompok Islam Indonesia yang memberi dukungan dan baiatnya kepada ISIS memiliki akar ideologis yang tidak begitu beda, yakni pembentukan ke-*khilafah*-an Islam. Beberapa aktivis yang berperan penting dalam aksi dukungan itu berasal dari organisasi Jamaah Anshorut Tauhid (JAT), Salafi Jihadi Aman Abdurrahman dan beberapa kelompok kecil yang lain. Beberapa faksi dalam JAT yang lain, menyatakan menolak memberikan dukungan kepada kekhilafahan ISIS yang menyebabkan perpecahan dalam organisasi sempalan Majelis Mujahisin Indonesia (MMI). Abu Bakar Baasyir dari LP Nusakambangan dilaporkan juga memberikan baiatnya kepada ke-*khilafah*-an Islamiyah bentukan ISIS. Belakangan pimpinan Gerakan Reformis Islam (Garis) Cianjur, menyatakan diri sebagai Presiden ISIS Indonesia.

Namun begitu, tidak semua gerakan Islam garis keras memberikan dukungan. Hizbut Tahrir (HT), misalnya meski sama-sama berjuang bagi pembentukan *khilafah* Islam, tetapi menolak mengakui deklarasi *khilafah* Islam al-Baghdadi.¹⁷ Di Indonesia, HTI mengampanyekan bahwa ISIS adalah organisasi besutan Amerika Serikat dan Israel untuk menghancurkan gerakan Islam. Beberapa aktivis JAT juga menyatakan penolakan dengan memisahkan diri dan membentuk organisasi baru bernama Jamaah Anshorus Syariah (JAS) yang dipimpin oleh Syawal Yasin, menantu Abdullah Sungkar (alm). Penolakan untuk mengakui *khilafah* ISIS juga dikemukakan pimpinan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).¹⁸

Tampak jelas bahwa meskipun pada awalnya demonstrasi dukungan untuk ISIS cukup massif, tetapi tidak cukup menggambarkan adanya dukungan yang benar-benar kuat dari mayoritas kelompok-kelompok

¹⁷ “Inilah Sikap Hizbut Tahrir atas Deklarasi Daulah Khilafah” dalam *www.kiblat.net*, diakses pada 2 Agustus 2014.

¹⁸ “Majelis Mujahidin: ISIS Sesat dan Menyesatkan” dalam *www.kompasislam.com*, diakses pada 11 agustus 2014.

militan di tanah air. Ekspose media yang sangat gencar telah menjadikan seolah-olah raksasa ISIS sedang terbangun di negeri ini, padahal kenyataannya mereka yang mendukung tak lebih dari ranting kecil gerakan radikal Islam. Meski, secara nominal tidak banyak bukan berarti tidak membawa ancaman yang serius. Sebab bila beberapa orang *mujahidin al-Indunisi* pendukung ISIS ini kembali ke tanah air bukan tidak mungkin efek radikalisasi dan terorisme yang jauh lebih dahsyat bakal terjadi.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang dinamika kelompok radikal Islam di Indonesia saat ini. Adanya dukungan kepada ISIS memperlihatkan bahwa potensi radikalisasi dalam gerakan Islam di tanah air masih berlangsung. Mereka yang menghendaki *kebilafah* Islam masih ada, termasuk yang bersedia memenuhi panggilan *jihad* ke luar negeri. Meski belum jelas betul bagaimana pola hubungan pendukung ISIS Indonesia dan gerakan ISIS di Irak/Syiria, tetapi sulit untuk disangkal bahwa banyak Muslim mengikuti betul berbagai dinamika Islam yang terjadi di dunia Islam. Pergolakan di dunia Islam dan bagaimana al-Qaeda serta ISIS menjadi pemberitaan penting hampir setiap waktu, tidak hanya menjadi *trigger* bagi meletupnya sentimen Islam namun juga semakin berpengaruh ideologi gerakan-gerakan itu di sebagian Muslim Indonesia. Oleh sebab itu, tidaklah terlalu mengejutkan bila ada beberapa pemuda Islam Indonesia yang sangat ingin pergi ke Irak untuk bergabung dengan ISIS dan kelompok Islam lainnya.

Ideologi radikal terus berkembang, seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan media *online* dengan cara kerjanya yang lebih efektif dan berdampak luas. Tidak sedikit anak muda yang terpanggil *jihad* melalui sarana televisi, internet, serta media sosial. Dengan cara yang lebih mudah pula mereka memperoleh akses serta jaringan untuk dapat bergabung dengan kelompok radikal transnasional itu. Kondisi seperti ini tampaknya menjadi fenomena baru yang tidak banyak ditemui

sebelumnya. *Jihad* secara instan, menjadi sebutan yang cukup tepat untuk menggambarkan kelompok-kelompok muda, umumnya kelas menengah dan cukup terdidik, yang tiba-tiba menjadi radikal karena perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih. Selanjutnya akan terlihat bahwa mereka tidak lagi membutuhkan adanya kelompok atau organisasi tempat bergabung yang jelas, sebagai sarana mobilisasi *jihad*. Beberapa keluarga dan individu-individu yang saat ini telah atau sedang bergabung dengan kelompok-kelompok *jihadis* di Timur Tengah, dikabarkan berangkat secara sendiri-sendiri. Mereka bertemu dan kemudian saling kenal, setelah berada di Syiria, Irak, atau daerah sekitarnya.

Dengan pola semacam itu, sudah barang tentu semakin sulit untuk mengidentifikasi atau memetakan orang-orang yang memiliki potensi radikal generasi baru. Cara yang tidak konvensional mesti dilakukan pemerintah sebagai upaya deteksi, pencegahan dan penanggulangan radikalisasi keagamaan yang polanya semakin variatif ini. *Hard action* selama ini dilakukan sebagai bentuk penindakan, tampak mulai tidak relevan. Bila tidak diantisipasi dengan betul maka negeri ini tinggal menunggu bom waktu. Yang menjadi bahaya tidak hanya para *jihadis* baru yang pulang ke tanah air setelah berjuang bersama ISIS dan kelompok radikal lainnya, akan tetapi juga ratusan atau bahkan ribuan anak-anak muda lain yang secara psikologis masih labil dan rentan menjadi objek ideologisasi radikalisme.

Daftar Pustaka

- Awwas, Irfan S, *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba'asyir*, Yogyakarta: Wihdah Press, 2003.
- Ba'asyir, Abu Bakar, *Tadzkiroh: Nasihat dan Peringatan Karena Allah untuk Para Penguasa Negara Karunia Allah Indonesia yang Berpenduduk Mayoritas Kaum Muslimin*, Jakarta: JAT, 2013.
- Formichi, Chiara, *Islam and the Making of Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia*, Leiden: KITLV Press, 2012.
- "Gabung ISIS, Teroris Bom Bali Ini Tewas" *www.tempa.co*, diakses pada 12 Agustus 2014.
- "Gelar Deklarasi, Faksi Siap Berbai'at Pada Amir ISIS" dalam *www.kompasislam.com*, diakses pada tanggal 6 Agustus 2014.
- Ghufron, Ali, *Risalah Iman dari Balik Terali*, Surabaya: Kafilah Syuhada, 2009.
- Hafez, Mohammed, "Dari Peminggiran ke Pembantaian", dalam Quintan Wictorowicz, *Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*, Jakarta: Litbang Kemenang, 2007.
- Hafez, Mohammed, *Why Muslim Rebel: Represion and Resistance in the Islamic World*, Boulder: Lynne Rienner, 2003.
- Hofman, Bruce, *Inside Terrorism*, New York: Columbia UP, 2006.
- Horgan, John, *Terrorism Studies: A Reader*, London: Routledge, 2012.
- Imron, Ali, *Sang Pengebom*, Jakarta: Republika, 2007.
- "Inilah Sikap Hizbut Tahrir atas Deklarasi Daulah Khilafah" dalam *www.kiblat.net*, diakses pada tanggal 2 Agustus 2014.
- Kepel, Gilles, *The Roots of Radical Islam*, London: Saqi, 2005.
- "Lagi, Baiat Untuk ISIS dari Indonesia" dalam *www.liputanislam.com*, diakses pada tanggal 6 Agustus 2014.
- Laqueur, Walter, *The History of Terrorism*, London: Transaction Publisher, 2002.
- "Majelis Mujahidin: ISIS Sesat dan Menyesatkan" dalam *www.kompasislam.com*, diakses pada tanggal 11 agustus 2014.
- Moghadam, Assaf, *The Roots of Terrorism*, New York: Chelsea House

Publisher, 2006.

Mubarak, M. Zaki. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: LP3ES, 2008.

Pinardi, *Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo*, Jakarta: Aryaguna, 1964.

Rabasa, Angel, (et.al.), *Deradicalizing Islamist Extremists*, Santa Monica: RAND, 2010.

Richardson, Louise (ed.), *The Roots of Terrorism*, London: Routledge, 2006.

Roy, Oliver, *Genealogi Islam Radikal*, Yogyakarta: Genta Press, 2005.

Samudra, Imam, *Aku Melawan Teroris*, Solo: Aljazeera, 2004.

Schmidt, Alex P (ed.), *The Routledge Handbook of Terrorism Research*, New York: Routledge, 2011.

Solahudin, *NII Sampai JI: Salafy Jihadisme di Indonesia*, Depok: Komunitas Bambu, 2011.

Weiberg, Leonard and William I. Eubank, *What is Terrorism?* New York: Chelsea House Publisher, 2006.

M. Zaki Mubarak: *Dari NII ke ISIS*.....